



PUASA SEBAGAI INSTRUMEN MODERASI BERAGAMA DALAM PERJUMPAAN ISLAM DAN KRISTEN DI INDONESIA

Fasting as an Instrument of Religious Moderation in Muslim-Christian Encounters in Indonesia

Hendi Rusli¹, Ebenhaizer I. Nuban Timo²

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas¹, Universitas Kristen Artha Wacana Kupang²

Email: susantiebulan@gmail.com¹, ebenhur65@yahoo.co.id²

Submitted: July 4, 2026

Accepted: July 6, 2026

Published: October, 2026

Abstract

This article examines how fasting can strengthen religious moderation in Muslim-Christian encounters in Indonesia. It is situated in Indonesia's plural public sphere and the close temporal proximity of Ramadan and Ash Wednesday in 2025–2026. Using a qualitative-descriptive library study, qualitative content analysis, and a comparative-hermeneutical approach, the study analyzes the Qur'an, the Bible, Ministry of Religious Affairs documents, Christian liturgical sources, church publications, and relevant scholarly literature. Previous studies have examined Ramadan fasting, Christian fasting, Ash Wednesday, and popular Ramadan practices separately, but have rarely explained fasting as an embodied ethical practice that can form moderate dispositions in Indonesian Muslim-Christian encounters. The study finds that Islamic and Christian fasting differ in legal status, ritual form, communal rhythm, and liturgical context, yet converge in self-restraint, repentance, purification, social solidarity, disciplined speech, and the restoration of relationships with God and others. By disciplining desire and speech while directing attention to vulnerable people, fasting can translate personal piety into habits of empathy, nonviolent communication, and social solidarity. Therefore, fasting has not only individual-spiritual meaning but also a social function as a formative practice that strengthens religious moderation.

Keywords: religious moderation; fasting; Ramadan; Ash Wednesday; Islam-Christianity

Abstract

Artikel ini menganalisis bagaimana ibadah puasa dapat memperkuat moderasi beragama dalam perjumpaan Islam dan Kristen di Indonesia. Kajian ini berangkat dari konteks ruang publik Indonesia yang plural serta kedekatan waktu Ramadan dan Rabu Abu pada 2025–2026. Penelitian menggunakan metode kualitatif-deskriptif berbasis studi pustaka, analisis isi kualitatif, dan pendekatan komparatif-hermeneutik terhadap al-Qur'an, Alkitab, dokumen Kementerian Agama, sumber liturgis Kristen, publikasi gerejawi, dan literatur akademik terkait. Penelitian terdahulu telah membahas puasa Ramadan, puasa Kristen, Rabu Abu, dan praktik populer Ramadan secara terpisah, tetapi belum banyak menjelaskan puasa sebagai praksis etis yang menubuh dan membentuk disposisi moderat dalam perjumpaan Islam-Kristen di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puasa Islam dan Kristen berbeda dalam status hukum, bentuk ritus, ritme komunal, dan konteks liturgis, tetapi bertemu pada nilai pengendalian diri, pertobatan, pemurnian jiwa, solidaritas sosial, disiplin berbahasa, serta pemulihan relasi dengan Allah dan sesama. Melalui disiplin terhadap hasrat dan ucapan serta perhatian kepada kelompok

rentan, puasa dapat menerjemahkan kesalehan personal menjadi kebiasaan empatik, komunikasi nir-kekerasan, dan solidaritas sosial. Dengan demikian, puasa memiliki makna spiritual-individual sekaligus fungsi sosial sebagai praksis formatif yang memperkuat moderasi beragama.

Keywords: moderasi beragama; puasa; Ramadan; Rabu Abu; Islam-Kristen

PENDAHULUAN

Moderasi beragama tidak cukup dipahami sebagai slogan kebijakan atau jargon administratif. Dalam masyarakat plural seperti Indonesia, moderasi beragama perlu menjelma menjadi etika konkret yang membentuk cara umat beriman memandang perbedaan, mengelola ujaran, dan hadir di ruang publik. Moderasi beragama tidak berarti memoderasi ajaran agama, seolah-olah inti iman harus dikurangi agar dapat diterima pihak lain. Yang dimoderasi ialah cara beragama, terutama ketika kesalehan seseorang berjumpa dengan keragaman identitas, keyakinan, budaya, dan kepentingan sosial.¹

Dalam kerangka itu, praktik keagamaan yang menyentuh tubuh, hasrat, konsumsi, waktu, dan relasi sosial layak dibaca sebagai proses pembentukan habitus moderat. Bourdieu² memahami habitus sebagai disposisi yang ditubuhkan melalui praktik berulang, sedangkan Mahmood³ dan Smith⁴ menunjukkan bahwa disiplin tubuh serta liturgi dapat membentuk subjek etis dan mengarahkan hasrat. Karena itu, puasa relevan bukan semata-mata karena dikenal dalam Islam dan kekristenan, melainkan karena pengulangan tindakan menahan lapar, hasrat, ucapan, dan konsumsi berpotensi membentuk kecenderungan sosial yang lebih terkendali. Potensi tersebut tidak bekerja secara otomatis; ia memerlukan penafsiran dan pendampingan yang menghubungkan kesalehan dengan penghormatan kepada sesama.

Relevansi tema ini menguat ketika kalender keagamaan 2025 dan 2026 memperlihatkan kedekatan antara puasa Ramadan dan Rabu Abu. Pemerintah Indonesia menetapkan 1 Ramadan 1446 H pada 1 Maret 2025, sedangkan Rabu Abu jatuh pada 5 Maret 2025. Pada 2026, Rabu Abu jatuh pada 18 Februari; Muhammadiyah menetapkan 1 Ramadan 1447 H pada tanggal yang sama, sedangkan pemerintah menetapkan pada 19 Februari. Kedekatan waktu tersebut membuka ruang pedagogis karena umat Islam dan umat Kristen menjalani musim pengendalian diri, doa, dan pertobatan dalam ruang publik yang sama. Ruang itu dapat diolah melalui studi kitab suci

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15–18, 42–47; Zainal Abidin Bagir dan Jimmy M. I. Sormin, eds., *Politik Moderasi dan Kebebasan Beragama: Suatu Tinjauan Kritis* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2022), 1–16.

² Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice*, terj. Richard Nice (Stanford, CA: Stanford University Press, 1990), 52–65.

³ Saba Mahmood, *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject*, edisi revisi (Princeton, NJ: Princeton University Press, 2012), 28–35.

⁴ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2009), 25–40.

lintas iman, penjelasan publik mengenai kekhasan puasa masing-masing tanpa mencampurkan doktrin, latihan etika komunikasi, dan aksi sosial bersama bagi kelompok rentan.⁵

Secara tematik, kelompok pertama penelitian terdahulu membahas puasa Ramadan sebagai pendidikan karakter dan penguatan kehidupan komunal. Syaifi⁶ menunjukkan bahwa puasa membentuk disiplin, kejujuran, kesabaran, dan kepedulian sosial. Shalihin, Firdaus, Yulia, dan Wardi menemukan bahwa Ramadan memperkuat modal sosial dan filantropi komunitas Muslim Indonesia.⁷ Kajian lanjutan Shalihin, Yusuf, dan Hulwati menunjukkan bahwa kohesivitas sosial selama Ramadan berada pada kategori moderat: moralitas dan harmoni sosial tergolong tinggi, sedangkan rasa memiliki, rasa aman, dan toleransi masih berada pada tingkat sedang.⁸ Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa potensi kohesif Ramadan nyata, tetapi tidak otomatis menghasilkan toleransi lintas iman yang tinggi.

Kelompok kedua menelaah dampak puasa terhadap perilaku sosial. Haruvy, Ioannou, dan Golshirazi⁹ menghubungkan observasi Ramadan dengan perubahan perilaku prososial, sedangkan Rad menunjukkan asosiasi puasa Ramadan dengan kehati-hatian terhadap risiko dan kecenderungan mengambil keputusan kooperatif dalam dilema sumber daya.¹⁰ Studi-studi ini membantu menjelaskan mekanisme sosial puasa, tetapi tidak secara langsung membahas moderasi beragama atau relasi Islam-Kristen di Indonesia.

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, "Pemerintah Tetapkan 1 Ramadan 1446 H Jatuh pada 1 Maret 2025," 28 Februari 2025, <https://sulteng.kemenag.go.id/berita/d2z4/28-02-2025-pemerintah-tetapkan-1-ramadan-1446-h-jatuh-pada-1-maret-2025>; United States Conference of Catholic Bishops, *Liturgical Calendar for the Dioceses of the United States of America 2025* (Washington, DC: USCCB, 2024), 5, <https://www.usccb.org/resources/2025cal.pdf>; Sekretariat Negara Republik Indonesia, "Pemerintah Tetapkan 1 Ramadan 1447 H Jatuh pada Kamis, 19 Februari 2026," 17 Februari 2026, https://www.setneg.go.id/baca/index/pemerintah_tetapkan_1_ramadan_1447_h_jatuh_pada_kamis_19_februari_2026; Muhammadiyah, "Maklumat PP Muhammadiyah tentang Penetapan Hasil Hisab Ramadan, Syawal, dan Zulhijah 1447 H," 22 Oktober 2025, <https://muhammadiyah.or.id/2025/10/maklumat-pp-muhammadiyah-tentang-penetapan-hasil-hisab-ramadan-syawal-dan-zulhijah-1447-h/>; United States Conference of Catholic Bishops, *Liturgical Calendar for the Dioceses of the United States of America 2026* (Washington, DC: USCCB, 2025), 5, <https://www.usccb.org/resources/2026cal.pdf>.

⁶ Mat Syaifi, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ibadah Puasa Ramadhan," *Jurnal Tarbawi* 7, no. 2 (2019): 1–29. <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/tarbawi/article/view/3490>;

⁷ Nurus Shalihin, Firdaus Firdaus, Yulia Yulia, dan Ujang Wardi, "Ramadan and Strengthening of the Social Capital of Indonesian Muslim Communities," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 76, no. 3 (2020): a6241, <https://doi.org/10.4102/hts.v76i3.6241>.

⁸ Nurus Shalihin, M. Yusuf, dan Hulwati, "Social Cohesivity of the Indonesian Muslim Community during Ramadan," *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 9, no. 1 (2023): 1–15, https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v9i1.6169.

⁹ Ernan E. Haruvy, Christos A. Ioannou, dan Farnoush Golshirazi, "The Religious Observance of Ramadan and Prosocial Behavior," *Economic Inquiry* 56, no. 1 (2018): 226–237, <https://doi.org/10.1111/ecin.12480>;

¹⁰ Mostafa Salari Rad, "From Self-Deprivation to Cooperation: How Ramadan Fasting Influences Risk-Aversion and Decisions in Resource Dilemmas," *Current Research in Ecological and Social Psychology* 5 (2023): 100152, <https://doi.org/10.1016/j.cresp.2023.100152>.

Kelompok ketiga membahas puasa Kristen, Rabu Abu, dan praktik populer Ramadan. Bura dan Yacob¹¹ menekankan bahwa Matius 6:16–18 menolak kemunafikan dan hasrat memamerkan kesalehan; Ernawaty, Sutikto, dan Nelly¹² membaca doa puasa Ester 4 sebagai penguatan iman dalam krisis; sedangkan Tulak dan Mayasari¹³ menunjukkan bahwa abu, puasa, dan pertobatan pada Rabu Abu perlu dihayati sebagai ajakan pembaruan hidup. Dalam ranah perjumpaan sosial, Ilma, Zamzami, dan Iksan membaca “war takjil” sebagai praktik budaya populer yang dapat memperkuat solidaritas lintas iman.¹⁴

Kajian yang paling dekat dengan fokus artikel ini ialah penelitian Alfian¹⁵ yang membandingkan ajaran dan praktik puasa Kristen-Islam, serta penelitian Rahmawati, Sibawaihi, dan Ichsan¹⁶ yang menunjukkan bahwa tema puasa dapat dipakai dalam *scriptural reasoning* untuk pendidikan moderasi. Namun, Alfian berfokus pada persamaan dan perbedaan ajaran puasa, sedangkan Rahmawati dan rekan-rekannya menelaah institusi dialog, bukan puasa sebagai praksis pembentukan etis. Artikel ini mengisi celah tersebut dengan menghubungkan sumber normatif Islam-Kristen, teori praktik yang menubuh, kedekatan kalender keagamaan 2025–2026, dan praktik sosial Indonesia untuk menjelaskan mekanisme bagaimana puasa dapat memperkuat moderasi beragama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis studi pustaka, analisis dokumen, dan analisis isi kualitatif.¹⁷ Analisis dokumen dipilih karena data utama penelitian berbentuk teks normatif, dokumen kebijakan, sumber liturgis, dan publikasi akademik. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema, relasi antarkonsep, dan pola argumentasi

¹¹ Restia Nata Bura dan Imanuel Yacob, “Kajian Hermenutik tentang Praktik Puasa Menurut Matius 6:16–18 dan Implikasinya bagi Pemahaman Orang Kristen Masa Kini,” *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 3, no. 11 (2023): 259–267, <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i11.1803>;

¹² Febe Seattle Ernawaty, Sutikto, dan Nelly, “Kajian Teologis-Praktis tentang Doa Puasa Menurut Kitab Ester 4:1–17 dan Implikasinya bagi Orang Percaya,” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 6, no. 2 (2023): 260–272, <https://doi.org/10.47457/phr.v6i2.414>;

¹³ Maresdianty Tiku Tulak dan Novita Mayasari, “Perspektif Teologis Ibadah Rabu Abu dan Implikasinya dalam Kehidupan Warga Jemaat Rante Towu,” *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 4, no. 4 (2024): 142–150, <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i4.2087>;

¹⁴ Labibah Sayaka Ilma, M. Ahmad Jamaluddin Zamzami, dan Iksan, “War Takjil for Non-Muslims: An Analysis of Social Solidarity in Indonesian Ramadan Traditions,” *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 9, no. 2 (2025): 409–419, <https://doi.org/10.22219/satwika.v9i2.40526>.

¹⁵ Andi Alfian, “Comparing the Teachings of Fasting in Christianity and Islam: A Reflective Comparison,” *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 5, no. 2 (2022): 1–15, <https://doi.org/10.33363/swjsa.v5i2.835>.

¹⁶ Dini Rahmawati, Sibawaihi, dan Ichsan, “Strategi Moderasi Beragama melalui Dialog Lintas Iman di Pusat Studi Interdisipliner Agama dan Budaya (PSIAB) Semarang,” *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2025): 76–93, <https://doi.org/10.53491/porosonim.v6i2.1691>.

¹⁷ Glenn A. Bowen, “Document Analysis as a Qualitative Research Method,” *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27–40, <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>.

yang muncul dalam sumber-sumber tersebut.¹⁸ Sumber dipilih secara purposif berdasarkan empat kriteria: otoritas normatif atau liturgis, relevansi langsung dengan puasa dan moderasi beragama, kontribusi empiris terhadap relasi Islam-Kristen, serta kemutakhiran untuk data kalender 2025–2026.

Sumber primer penelitian meliputi al-Qur'an, Alkitab, dokumen resmi Kementerian Agama Republik Indonesia mengenai moderasi beragama,¹⁹ serta sumber liturgis Kristen tentang Prapaskah, Rabu Abu, dan praktik puasa.²⁰ Dari al-Qur'an dan Alkitab dianalisis tujuan normatif, bentuk disiplin, serta konsekuensi etis puasa. Dari dokumen Kementerian Agama dianalisis pengertian dan indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Dari sumber liturgis dianalisis status, ritme, simbol, dan orientasi pastoral puasa dalam tradisi gereja.

Sumber sekunder berupa artikel jurnal, buku akademik, publikasi resmi gerejawi, dan dokumen penetapan kalender keagamaan. Literatur akademik dipakai untuk menilai hubungan puasa dengan pembentukan karakter, modal sosial, solidaritas, perilaku prososial, dan dialog lintas iman. Publikasi gerejawi dipakai untuk menelusuri perkembangan pastoral Doa Sepuluh Malam, Prapaskah, serta aksi sosial yang berkaitan dengan puasa. Dokumen kalender digunakan sebagai data kontekstual, bukan sebagai bukti teologis, untuk menunjukkan momentum konkret perjumpaan Ramadan dan Rabu Abu.

Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan pencatatan tematik. Analisis dilakukan melalui empat tahap: pertama, mengode konsep kunci moderasi beragama; kedua, menafsirkan tujuan, bentuk, dan konsekuensi etis puasa dalam masing-masing tradisi; ketiga, membandingkan titik temu serta perbedaannya tanpa menyamakan dasar teologis; dan keempat, menafsirkan relevansinya bagi ruang publik Indonesia. Ketelitian argumentasi dijaga melalui triangulasi antara teks normatif, dokumen resmi, sumber liturgis, dan kajian akademik. Karena bersifat kepustakaan, temuan penelitian ini merupakan sintesis konseptual mengenai potensi formatif puasa dan tidak dimaksudkan sebagai generalisasi sosiologis atas seluruh komunitas Muslim maupun Kristen.

¹⁸ Hsiu-Fang Hsieh dan Sarah E. Shannon, "Three Approaches to Qualitative Content Analysis," *Qualitative Health Research* 15, no. 9 (2005): 1277–1288, <https://doi.org/10.1177/1049732305276687>.

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 42–47, 52–53; Tim Pokja Kementerian Agama Republik Indonesia, *Roadmap Moderasi Beragama 2020–2024* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2020), 3–4.

²⁰ Rasid Rachman, *Hari Raya Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 56–58.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Beragama di Indonesia

Dalam konstruksi Kementerian Agama,²¹ moderasi beragama bukan berarti memoderasi ajaran agama, melainkan memoderasi cara beragama agar tidak jatuh pada ekstremisme, kekerasan, atau klaim kebenaran yang menutup ruang dialog. Moderasi menuntut keseimbangan antara kesetiaan pada iman sendiri dan penghormatan terhadap hak hidup keagamaan pihak lain. Kerangka ini lazim dibaca melalui empat indikator: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Keempat indikator tersebut menempatkan moderasi bukan hanya sebagai gagasan doktrinal, melainkan sebagai etika kewargaan yang menyentuh interaksi sosial, pengelolaan konflik, dan pengakuan terhadap keragaman.

Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama tidak cukup diajarkan melalui seminar atau modul; ia perlu dibentuk melalui kebiasaan yang melatih umat untuk menahan diri, mendengar, menghargai, dan mengoreksi kecenderungan agresif dalam diri. Dengan meminjam konsep habitus Bourdieu²² serta gagasan Mahmood dan Smith²³ tentang pembentukan subjek melalui praktik yang menubuh, puasa dapat disebut sebagai “sekolah tubuh.” Tubuh dilatih menunda kepuasan, mengelola emosi, mengawasi ucapan, dan mengalihkan sebagian konsumsi menjadi kepedulian. Karena moderasi adalah cara beragama yang adil dan tidak ekstrem, latihan berulang tersebut dapat menyediakan disposisi bagi moderasi, selama diarahkan oleh tafsir yang inklusif dan tindakan sosial yang nyata.

Dari sudut relasi Islam-Kristen di Indonesia, moderasi juga menyangkut cara mengelola memori sejarah. Perjumpaan kedua komunitas memuat pengalaman kerja sama dan saling belajar, tetapi juga kompetisi, kecurigaan, konflik lokal, dan politisasi identitas²⁴. Puasa tidak menghapus memori luka, melainkan dapat membantu mengelolanya dengan menghentikan impuls pembalasan, memberi ruang bagi ratapan dan pertobatan, serta melatih kritik diri sebelum menilai pihak lain. Dalam istilah Volf,²⁵ memori perlu diingat secara benar: jujur terhadap luka, tetapi diarahkan pada rekonsiliasi, bukan diwariskan sebagai senjata identitas. Puasa mendukung proses tersebut ketika pengendalian diri disertai kesediaan mendengar penderitaan pihak lain dan melakukan tindakan pemulihan.

²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 42–47, 52–53.

²² Bourdieu, *The Logic of Practice*, 52–65; Mahmood, *Politics of Piety*, 28–35.

²³ Smith, *Desiring the Kingdom*, 25–40.

²⁴ Jan S. Artonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, edisi ke-7 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 1–20;

²⁵ Miroslav Volf, *The End of Memory: Remembering Rightly in a Violent World* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2006), 9–26.

Puasa dalam Tradisi Islam

Dalam Islam, puasa Ramadan merupakan ibadah wajib yang secara eksplisit diperintahkan dalam QS. al-Baqarah [2]: 183²⁶ agar orang beriman mencapai takwa. Tafsir al-Mishbah²⁷ menekankan bahwa puasa bukan sekadar menahan makan dan minum, melainkan latihan menahan diri dari berbagai dorongan yang menjauhkan manusia dari ketaatan. Takwa karena itu tidak berhenti pada rasa takut individual, tetapi berupa kesadaran hidup di hadapan Allah yang mengarahkan kejujuran, pengendalian diri, dan penghindaran tindakan yang merugikan sesama. Dimensi vertikal dan horizontal tersebut menjelaskan mengapa puasa dapat membentuk karakter sosial: kedekatan kepada Allah diuji melalui cara seseorang mengelola hasrat, ucapan, dan relasinya.

Ramadan juga memiliki ritme komunal yang kuat. Waktu makan, ibadah malam, sedekah, zakat, pembagian takjil, dan relasi sosial sehari-hari diorganisasi ulang oleh pengalaman spiritual bersama. Di banyak wilayah Indonesia, masjid menjadi lebih aktif, keluarga dan tetangga saling berbagi makanan, pasar takjil menjadi ruang interaksi, dan lembaga sosial menyalurkan bantuan kepada kelompok rentan. Ritme ini menunjukkan bahwa puasa Ramadan merupakan proses pembentukan kolektif yang memadukan ibadah, disiplin diri, ekonomi moral, dan solidaritas sosial.²⁸ Namun, dampak moderatifnya bergantung pada apakah solidaritas tersebut melampaui batas kelompok dan diterjemahkan menjadi penghormatan kepada warga berbeda iman.

Pembacaan sosial tersebut dikuatkan oleh penelitian Shalihin, Firdaus, Yulia, dan Wardi²⁹ yang menunjukkan bahwa Ramadan memperkuat modal sosial melalui solidaritas dan filantropi komunitas Muslim Indonesia. Namun, kajian Shalihin, Yusuf, dan Hulwati³⁰ memperlihatkan bahwa tidak semua indikator kohesivitas mencapai tingkat tinggi; toleransi masih berada pada kategori sedang. Temuan ini mencegah pembacaan yang romantis. Puasa menyediakan energi etis bagi solidaritas, tetapi energi itu harus diolah melalui pendidikan, tafsir keagamaan yang inklusif, dan perjumpaan sosial yang sehat agar berkembang menjadi toleransi lintas iman.

Dalam konteks Indonesia, makna sosial Ramadan tampak dalam praktik buka puasa bersama, zakat, sedekah, pembagian takjil, dan peningkatan relasi komunal di lingkungan yang heterogen. Praktik-praktik ini tidak otomatis menghasilkan moderasi beragama, tetapi menyediakan peluang besar untuk membangun interaksi yang lebih ramah dan inklusif ketika

²⁶ Khairunnisa, Muhammad Alfiansyah, Aulia Rahmad, Nisca Nadya Permata Gea, dan Muhammad Yunan Harahap, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Ibadah Puasa Berdasarkan Q.S. Al-Baqarah Ayat 183 (Kajian Tafsir Al-Misbah)," *Al-Kauniah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2023): 10–20.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 401–402.

²⁸ Syaifi, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam," 1–29.

²⁹ Shalihin, Firdaus, Yulia, dan Wardi, "Ramadan and Strengthening," a6241.

³⁰ Shalihin, Yusuf, dan Hulwati, "Social Cohesivity," 1–15.

dihayati secara matang. Buka puasa bersama lintas komunitas, misalnya, dapat menjadi ruang pengenalan yang konkret. Non-Muslim tidak harus mengikuti ibadah puasa sebagai kewajiban agama Islam, tetapi dapat belajar menghormati ritme spiritual Muslim. Sebaliknya, komunitas Muslim dapat melihat partisipasi non-Muslim bukan sebagai ancaman identitas, melainkan sebagai ekspresi kewargaan dan persahabatan sosial.

Puasa dalam Tradisi Kristen

Dalam kekristenan, puasa dikenal sejak Perjanjian Lama dan tetap hadir dalam Perjanjian Baru sebagai disiplin rohani. Puasa sering terkait dengan pertobatan, ratapan, krisis, dan pencarian kehendak Allah. Namun, tradisi profetik menolak puasa yang dipisahkan dari keadilan. Yesaya 58:1–12 mengecam umat yang merendahkan diri secara ritual tetapi tetap menindas pekerja, berbantah, dan mengabaikan orang miskin. “Puasa yang dikehendaki Tuhan” justru mencakup melepaskan belenggu kelaliman, membagikan roti kepada yang lapar, memberi tumpangan kepada yang miskin, dan tidak menyembunyikan diri dari sesama. Dengan demikian, keabsahan puasa dinilai dari transformasi relasi dan keberpihakan kepada mereka yang rentan.³¹

Dalam Perjanjian Baru, Yesus mengajar tentang puasa dalam Matius 6:16–18. Ia tidak membatalkan puasa, tetapi mengoreksi motifnya. Puasa tidak boleh menjadi panggung kesalehan untuk memperoleh pengakuan manusia; ia diarahkan kepada Bapa yang melihat yang tersembunyi. Bura dan Yacob menegaskan³² bahwa teks tersebut menuntut orang percaya menjauhi kemunafikan dan tidak menjadikan praktik rohani sebagai alat pamer. Kritik ini relevan bagi ruang publik kontemporer, termasuk media sosial, ketika ekspresi religius mudah berubah menjadi kompetisi citra dan penilaian terhadap kelompok lain.

Tradisi Kristen tidak seragam dalam mempraktikkan puasa. Gereja Katolik, Ortodoks, dan sebagian gereja Protestan liturgis memiliki aturan atau pola komunal yang lebih terstruktur, sedangkan sebagian tradisi Protestan dan Pentakostal menjalankannya secara lebih fleksibel sebagai disiplin sukarela. Ariyanto, Mahmud, dan Wijayanti³³ menunjukkan bahwa puasa Protestan umumnya dipahami sebagai tindakan berpantang dari makanan atau kebiasaan tertentu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan membentuk pribadi yang lebih baik.

³¹ Leslie J. Hoppe, “Isaiah 58:1–12, Fasting and Idolatry,” *Biblical Theology Bulletin* 13, no. 2 (1983): 44–50, <https://doi.org/10.1177/014610798301300203>.

³² Bura dan Yacob, “Kajian Hermenutik,” 259–267; William Barclay, *Pemahaman Alkitab Sehari-Hari: Injil Matius 1–10* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 284–289.

³³ M. Darajat Ariyanto, Abdullah Mahmud, dan Tri Yuliana Wijayanti, “Konsep Puasa dalam Agama Protestan,” *SUHUF* 24, no. 2 (2012): 99–119, <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3085/2.%20DAROJAT%20ARIYANTO.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.

Keragaman bentuk ini perlu diakui agar perbandingan dengan Ramadan tidak menghasilkan generalisasi yang menyederhanakan kekristenan.

Jika dibandingkan dengan Islam, puasa Kristen secara umum tidak memiliki kewajiban kolektif yang seragam seperti Ramadan. Namun, fleksibilitas itu tidak mengurangi nilai formatifnya. Dalam berbagai tradisi Kristen, puasa menertibkan keinginan, memperdalam doa, menumbuhkan belas kasih, memulihkan relasi dengan Allah, dan membuka ruang bagi pembaruan hidup. Ketika puasa membongkar kesombongan religius dan mengarahkan perhatian kepada sesama, ia membentuk kerendahan hati yang penting bagi moderasi: orang beriman tetap teguh pada keyakinannya tanpa menjadikan kesalehan sebagai alasan untuk merendahkan pihak lain.

Puasa dalam Doa Sepuluh Malam dan Rabu Abu

Dalam banyak gereja Protestan dan Pentakostal di Indonesia, Doa Sepuluh Malam berkembang sebagai bentuk pastoral-liturgis yang mengisi rentang antara Kenaikan Tuhan dan Pentakosta.³⁴ Kisah Para Rasul 1:12–14 menyaksikan para murid bertekun dengan sehati dalam doa sambil menantikan pencurahan Roh Kudus, tetapi teks tersebut tidak memerintahkan ritus yang secara eksplisit bernama “Doa Sepuluh Malam.” Pola sepuluh malam lahir dari perhitungan liturgis dan kemudian dikontekstualisasikan oleh gereja-gereja melalui panduan doa serta ibadah jemaat. Karena itu, hubungannya dengan Kisah Para Rasul bersifat tipologis dan pastoral, bukan penetapan ritual yang langsung.³⁵

Puasa dalam Doa Sepuluh Malam tidak menjadi kewajiban gerejawi yang seragam, tetapi dapat menyertai doa sebagai bentuk introspeksi, penyerahan diri, dan kesiapsediaan rohani. Dalam perspektif Pentakostal,³⁶ penantian kepada Roh Kudus seharusnya diarahkan pada kesaksian, pelayanan, keberanian membela kehidupan, dan kemampuan membangun damai. Karena itu, doa dan puasa tidak boleh menjadi sumber superioritas rohani, melainkan latihan menunda ego, mendengar tuntunan Allah, dan hadir bagi kebutuhan dunia.

Dalam tradisi Katolik dan banyak gereja Protestan, Rabu Abu menandai awal masa Prapaskah atau *Lent*. Penorehan abu di dahi memuat dua seruan: manusia berasal dari debu dan akan kembali menjadi debu, sekaligus dipanggil untuk bertobat dan kembali kepada Allah. Abu menjadi simbol kefanaan, pertobatan, dan kerendahan hati. Karena itu, puasa pada Rabu Abu

³⁴ Sinode Gereja Masehi Injili di Timor, “Liturgi dan Bahan Khotbah Hari Kenaikan Tuhan Yesus dan Pentakosta,” 2020, <https://sinodegmit.or.id/berita-hari-ini/liturgi-dan-bahan-khotbah-hari-kenaikan-tuhan-yesus-dan-pentakosta/>

³⁵ Jones Ted Lauda Woy, “The Role of the Holy Spirit in Acts 1:8,” *Klabat Theological Review* 5, no. 1 (2025): 43–53, <https://ejournal.unklab.ac.id/index.php/ktr/article/view/1353>.

³⁶ Timothy Laurito, *Pentecostal Perspectives: A Guide for Faith and Practice* (Eugene, OR: Wipf & Stock, 2023), bab 1.

tidak boleh direduksi menjadi formalitas ritus; ia merupakan pintu masuk bagi perjalanan rohani menuju pembaruan hidup, doa, penguasaan diri, dan karya belas kasih.³⁷

Dari sisi disiplin gerejawi, Gereja Katolik menempatkan Rabu Abu dan Jumat Agung sebagai hari puasa dan pantang, sementara masa Prapaskah dipahami sebagai musim doa, puasa, dan sedekah. Pesan Prapaskah 2026 dari Vatikan memperluas disiplin tersebut pada pengendalian kata-kata yang melukai, penilaian yang gegabah, dan komunikasi yang merusak sesama.³⁸ Dengan demikian, puasa, pantang, doa, sedekah, dan disiplin tutur pada masa Prapaskah menjadi media pembentukan pengendalian diri; disposisi inilah yang mendukung cara beragama yang tidak reaktif, tidak agresif, dan terbuka terhadap sesama.

Puasa sebagai Instrumen Moderasi Beragama

Perbandingan puasa Islam dan Kristen perlu dilakukan secara hati-hati. Perbandingan yang terlalu cepat dapat menyamakan semua puasa sehingga menghapus kekhasan masing-masing tradisi, atau sebaliknya menonjolkan perbedaan sedemikian rupa sehingga menutup kemungkinan belajar bersama. Artikel ini memilih pendekatan yang mengakui perbedaan teologis, hukum, dan liturgis, sekaligus mencari titik temu etis. Persamaan etis tidak berarti penyamaan teologis: Ramadan tetap memiliki status wajib dan ritme komunal yang khas dalam Islam, sedangkan puasa Kristen tetap beragam menurut tradisi gerejawi.

Istilah “instrumen” dalam artikel ini tidak dimaksudkan secara teknokratis, seolah-olah puasa bekerja sebagai alat kebijakan yang otomatis menghasilkan moderasi. Puasa disebut instrumen dalam arti praksis formatif: tindakan yang diulang membentuk disposisi, kebiasaan, dan orientasi moral. Teori habitus³⁹ dan pembentukan melalui praktik yang menubuh menjelaskan bahwa moderasi tidak cukup bertumpu pada pengetahuan kognitif tentang toleransi; ia membutuhkan latihan tubuh, bahasa, emosi, dan solidaritas. Puasa menyediakan arena latihan tersebut, tetapi hasilnya bergantung pada penafsiran, pendampingan komunitas, dan arah sosial yang diberikan kepadanya.

Berdasarkan analisis-sintesis penulis terhadap sumber normatif Islam dan Kristen serta sejumlah penelitian mengenai puasa dan perilaku sosial, artikel ini mengidentifikasi empat jalur

³⁷ Rachman, *Hari Raya Liturgi*, 56–58; Tulak dan Mayasari, “Perspektif Teologis Ibadah Rabu Abu,” 142–150.

³⁸ United States Conference of Catholic Bishops, “What Is Lent?,” diakses 6 Juli 2026, <https://www.usccb.org/prayer-worship/liturgical-year/lent>; United States Conference of Catholic Bishops, “Fast & Abstinence,” diakses 6 Juli 2026, <https://www.usccb.org/prayer-and-worship/liturgical-year-and-calendar/lent/catholic-information-on-lenten-fast-and-abstinence>; Holy See Press Office, “Message of the Holy Father Leo XIV for Lent 2026,” 13 Februari 2026, <https://press.vatican.va/content/salastampa/en/bollettino/pubblico/2026/02/13/260213d.html>.

³⁹ Bourdieu, *The Logic of Practice*, 52–65; Mahmood, *Politics of Piety*, 28–35; Smith, *Desiring the Kingdom*, 25–40.

analitis yang memungkinkan puasa berkontribusi pada pembentukan sikap beragama yang moderat. Pertama, puasa melatih penahanan respons dengan mengendalikan keinginan, ucapan, dan tindakan ketika seseorang menghadapi gangguan, penghinaan, atau pertentangan.⁴⁰ Kedua, puasa membentuk kerendahan hati religius melalui orientasi pada takwa dalam Islam serta pertobatan, penyangkalan diri, dan ketergantungan kepada rahmat Allah dalam kekristenan.⁴¹ Ketiga, pengalaman menahan kebutuhan jasmani secara sadar dapat mendorong kepedulian sosial, kemurahan hati, kerja sama, dan solidaritas kepada mereka yang mengalami kekurangan bukan karena pilihan.⁴² Keempat, puasa menata komunikasi dengan menuntut pengendalian terhadap perkataan dusta, ucapan yang melukai, penghakiman gegabah, serta ekspresi simbolik yang dapat memperuncing permusuhan.⁴³ Meskipun demikian, keempat jalur tersebut harus dipahami sebagai kemungkinan formatif, bukan hubungan sebab-akibat yang berlaku secara otomatis. Temuan empiris yang tersedia mendukung hubungan puasa dengan kemurahan hati, kerja sama, modal sosial, dan disiplin moral dalam konteks tertentu, tetapi belum membuktikan bahwa setiap praktik puasa dengan sendirinya menghasilkan moderasi beragama.

Dalam ruang publik Indonesia, potensi moderatif itu tampak ketika puasa menghasilkan empati sosial dan bukan eksklusivisme. Dalam konteks Ramadan, berbagi takjil, buka puasa lintas komunitas, dan partisipasi warga non-Muslim dapat menjadi ruang persahabatan apabila tidak direduksi menjadi olok-olok identitas. Dalam tradisi Kristen, Aksi Puasa Pembangunan di lingkungan Katolik menerjemahkan pantang dan penghematan masa Prapaskah menjadi donasi, pemberdayaan, dan pelayanan sosial. Di lingkungan Protestan, rangkaian doa menjelang Pentakosta dapat mengarahkan penyangkalan diri pada doa bagi korban, pemimpin, perdamaian,

⁴⁰ Al-Qur'an, QS. al-Baqarah [2]:183; Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, Sahih al-Bukhari, Kitab al-Sawm, hadis no. 1894 dan 1903; Mat Syaifi, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ibadah Puasa Ramadhan," Jurnal Tarbawi 7, no. 2 (2019): 1–29, <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/tarbawi/article/view/3490>.

⁴¹ Al-Qur'an, QS. al-Baqarah [2]:183; Matius 6:16–18; Restia Nata Bura dan Imanuel Yacob, "Kajian Hermenutik tentang Praktek Puasa Menurut Matius 6:16–18 dan Implikasinya bagi Pemahaman Orang Kristen Masa Kini," In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi 3, no. 11 (2023): 259–267, <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i11.1803>; Maresdianty Tikun Tulak dan Novita Mayasari, "Perspektif Teologis Ibadah Rabu Abu dan Implikasinya dalam Kehidupan Warga Jemaat Rante Towu," In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi 4, no. 4 (2024): 142–150, <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i4.2087>.

⁴² Yesaya 58:6–10; Ernan E. Haruvy, Christos A. Ioannou, dan Farnoush Golshirazi, "The Religious Observance of Ramadan and Prosocial Behavior," Economic Inquiry 56, no. 1 (2018): 226–237, <https://doi.org/10.1111/ecin.12480>; Nurul Shalihin, Firdaus Firdaus, Yulia Yulia, dan Ujang Wardi, "Ramadan and Strengthening of the Social Capital of Indonesian Muslim Communities," HTS Teologiese Studies/Theological Studies 76, no. 3 (2020): a6241, <https://doi.org/10.4102/hts.v76i3.6241>.

⁴³ Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, Sahih al-Bukhari, Kitab al-Sawm, hadis no. 1903; Mostafa Salari Rad, "From Self-Deprivation to Cooperation: How Ramadan Fasting Influences Risk-Aversion and Decisions in Resource Dilemmas," Current Research in Ecological and Social Psychology 5 (2023): 100152, <https://doi.org/10.1016/j.cresp.2023.100152>; Holy See Press Office, "Message of the Holy Father Leo XIV for Lent 2026," 13 Februari 2026, <https://press.vatican.va/content/salastampa/en/bollettino/pubblico/2026/02/13/260213d.html>.

dan kebutuhan masyarakat. Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa kedua tradisi memiliki jalur konkret untuk mengubah disiplin spiritual menjadi solidaritas publik.⁴⁴

Kedekatan Ramadan dan Rabu Abu pada 2025–2026 memberi konteks konkret bagi pedagogi lintas iman. Lembaga pendidikan dan komunitas agama dapat menyelenggarakan pembacaan kitab suci lintas iman mengenai puasa, sambil menjaga batas teologis dan menghindari sinkretisme. Tokoh agama dapat menghubungkan khotbah, ceramah, dan renungan dengan pengendalian diri serta etika komunikasi. Komunitas lokal dapat bekerja sama melayani fakir miskin, panti asuhan, korban bencana, atau keluarga rentan. Pengalaman PSIAB Semarang menunjukkan bahwa *scriptural reasoning* dan pendekatan tematik dapat menjadikan tema puasa sebagai bahan dialog yang edukatif dan tidak berhenti pada perayaan simbolik.⁴⁵

Dengan demikian, puasa penting bukan karena menghapus perbedaan teologis, melainkan karena menyediakan bahasa praksis yang dapat dipahami lintas tradisi: pengendalian diri, pertobatan, solidaritas, disiplin tutur, dan penghormatan kepada sesama. Bagi sejarah perjumpaan Islam-Kristen di Indonesia yang tidak selalu bebas dari ketegangan, bahasa praksis ini membantu umat bergerak dari kecurigaan menuju pengenalan, dari kompetisi simbolik menuju kesaksian yang dewasa, dan dari identitas yang agresif menuju identitas yang bertanggung jawab di ruang publik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa puasa dalam Islam dan Kristen memang tidak identik dalam dasar hukum, bentuk ritus, ritme komunal, maupun musim pelaksanaannya. Ramadan dalam Islam memiliki status wajib dan ritme komunal yang kuat, sedangkan puasa Kristen hadir dalam bentuk yang lebih beragam, mulai dari disiplin liturgis Rabu Abu dan Prapaskah, puasa Jumat Agung, hingga praktik doa puasa dalam tradisi Protestan dan Pentakostal. Namun, keduanya bertemu pada nilai pengendalian diri, pertobatan, pemurnian jiwa, solidaritas sosial, disiplin komunikasi, dan pemulihan relasi dengan Allah serta sesama. Dalam horizon itulah puasa dapat dimaknai sebagai instrumen moderasi beragama.

Kedekatan antara Ramadan dan Rabu Abu pada 2025 dan 2026 memperlihatkan bahwa ruang publik Indonesia memiliki peluang konkret untuk mengembangkan pedagogi lintas iman berbasis pengalaman keagamaan yang berdekatan. Ketika puasa dihayati secara matang, ia bukan

⁴⁴ Ilma, Zamzami, dan Iksan, "War Takjil," 409–419; Siti Khusnul Khotimah, Intan Dewi Savitri, Nurul Darari, dan Sylvia Resa Aqiqi, "Takjil War di Media Sosial: Ruang Simbolik Budaya Populer, Integrasi Sosial, dan Toleransi Beragama," *Jurnal Kawistara* 15, no. 1 (2025): 118–137, <https://doi.org/10.22146/kawistara.102800>; Keuskupan Agung Semarang, "Tanya Jawab Seputar Pengelolaan Dana APP," <https://kas.or.id/tanya-jawab-seputar-pengelolaan-dana-app/>; Sinode Gereja Masehi Injili di Timor, "Liturgi dan Bahan Khotbah Hari Kenaikan Tuhan Yesus dan Pentakosta."

⁴⁵ Rahmawati, Sibawaihi, dan Ichsan, "Strategi Moderasi Beragama," 76–93.

hanya melahirkan kesalehan personal, tetapi juga empati sosial, etika komunikasi yang damai, dan kesiapan hidup berdampingan secara dewasa. Puasa dapat menahan manusia dari konsumsi berlebihan, ucapan yang melukai, kesombongan religius, dan ketidakpedulian sosial. Karena itu, ibadah puasa layak dipahami sebagai salah satu sumber etis yang memperkuat moderasi beragama dalam perjumpaan Islam dan Kristen di Indonesia.

Kontribusi utama artikel ini adalah menempatkan puasa sebagai praksis formatif lintas tradisi dan menjelaskan jalur yang menghubungkan kesalehan personal dengan moderasi sosial. Moderasi beragama tidak hanya membutuhkan dokumen kebijakan, tetapi juga praktik spiritual yang membentuk tubuh, hati, bahasa, ingatan, dan tindakan sosial umat. Dengan batas penelitian kepustakaan, artikel ini belum mengukur dampak puasa pada komunitas tertentu. Penelitian lanjutan dapat menguji secara empiris bagaimana program Prapaskah, Ramadan, dialog kitab suci, dan pelayanan sosial lintas iman membentuk sikap toleran di tingkat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Andi. "Comparing the Teachings of Fasting in Christianity and Islam: A Reflective Comparison." *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 5, no. 2 (2022): 1–15.
<https://doi.org/10.33363/swjsa.v5i2.835>.
- Aritonang, Jan S. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Edisi ke-7. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Ariyanto, M. Darajat, Abdullah Mahmud, dan Tri Yuliana Wijayanti. "Konsep Puasa dalam Agama Protestan." *SUHUF* 24, no. 2 (2012): 99–119.
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3085/2.%20DAROJAT%20ARIYANTO.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.
- Bagir, Zainal Abidin, dan Jimmy M. I. Sormin, eds. *Politik Moderasi dan Kebebasan Beragama: Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2022.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Sehari-Hari: Injil Matius 1–10*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Bourdieu, Pierre. *The Logic of Practice*. Diterjemahkan oleh Richard Nice. Stanford, CA: Stanford University Press, 1990.
- Bowen, Glenn A. "Document Analysis as a Qualitative Research Method." *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>.

- Bura, Restia Nata, dan Imanuel Yacob. "Kajian Hermenutik tentang Praktik Puasa Menurut Matius 6:16–18 dan Implikasinya bagi Pemahaman Orang Kristen Masa Kini." *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 3, no. 11 (2023): 259–267. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i11.1803>.
- Comer, John Mark, dan Practicing the Way. *The Fasting Practice: A Four-Session Guide to Offering Your Whole Self to God*. Colorado Springs, CO: WaterBrook, 2025.
- Ernawaty, Febe Seattle, Sutikto, dan Nelly. "Kajian Teologis-Praktis tentang Doa Puasa Menurut Kitab Ester 4:1–17 dan Implikasinya bagi Orang Percaya." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 6, no. 2 (2023): 260–272. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i2.414>.
- Haruvy, Ernan E., Christos A. Ioannou, dan Farnoush Golshirazi. "The Religious Observance of Ramadan and Prosocial Behavior." *Economic Inquiry* 56, no. 1 (2018): 226–237. <https://doi.org/10.1111/ecin.12480>.
- Holy See Press Office. "Message of the Holy Father Leo XIV for Lent 2026." 13 Februari 2026. <https://press.vatican.va/content/salastampa/en/bollettino/pubblico/2026/02/13/260213d.html>.
- Hoppe, Leslie J. "Isaiah 58:1–12, Fasting and Idolatry." *Biblical Theology Bulletin* 13, no. 2 (1983): 44–50. <https://doi.org/10.1177/014610798301300203>.
- Hsieh, Hsiu-Fang, dan Sarah E. Shannon. "Three Approaches to Qualitative Content Analysis." *Qualitative Health Research* 15, no. 9 (2005): 1277–1288. <https://doi.org/10.1177/1049732305276687>.
- Ilma, Labibah Sayaka, M. Ahmad Jamaluddin Zamzami, dan Iksan. "War Takjil for Non-Muslims: An Analysis of Social Solidarity in Indonesian Ramadan Traditions." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 9, no. 2 (2025): 409–419. <https://doi.org/10.22219/satwika.v9i2.40526>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. "Pemerintah Tetapkan 1 Ramadan 1446 H Jatuh pada 1 Maret 2025." 28 Februari 2025. <https://sulteng.kemenag.go.id/berita/d2z4/28-02-2025-pemerintah-tetapkan-1-ramadan-1446-h-jatuh-pada-1-maret-2025>.
- Keuskupan Agung Semarang. "Tanya Jawab Seputar Pengelolaan Dana APP." <https://kas.or.id/tanya-jawab-seputar-pengelolaan-dana-app/>.

- Khairunnisa, Muhammad Alfiansyah, Aulia Rahmad, Nisca Nadya Permata Gea, dan Muhammad Yunan Harahap. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Ibadah Puasa Berdasarkan Q.S. Al-Baqarah Ayat 183 (Kajian Tafsir Al-Misbah)." *Al-Kauniah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2023): 10–20.
- Khotimah, Siti Khusnul, Intan Dewi Savitri, Nurul Darari, dan Sylvia Resa Aqiqi. "Takjil War di Media Sosial: Ruang Simbolik Budaya Populer, Integrasi Sosial, dan Toleransi Beragama." *Jurnal Kawistara* 15, no. 1 (2025): 118–137.
<https://doi.org/10.22146/kawistara.102800>.
- Laurito, Timothy. *Pentecostal Perspectives: A Guide for Faith and Practice*. Eugene, OR: Wipf & Stock, 2023.
- Mahmood, Saba. *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject*. Edisi revisi. Princeton, NJ: Princeton University Press, 2012.
- McCauley, Esau. *Lent: The Season of Repentance and Renewal*. Downers Grove, IL: IVP Formatio, 2022.
- Moore, Gerard. "Ash Wednesday—5 March 2025." *Pastoral Liturgy* 55, no. 2 (2025): 1.
<https://researchonline.nd.edu.au/pastoral-liturgy/vol55/iss2/4/>.
- Muhammadiyah. "Maklumat Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentang Penetapan Hasil Hisab Ramadan, Syawal, dan Zulhijah 1446 H." 12 Februari 2025.
<https://muhammadiyah.or.id/2025/02/maklumat-pimpinan-pusat-muhammadiyah-tentang-penetapan-hasil-hisab-ramadan-syawal-dan-zulhijah-1446-h/>.
- Muhammadiyah. "Maklumat PP Muhammadiyah tentang Penetapan Hasil Hisab Ramadan, Syawal, dan Zulhijah 1447 H." 22 Oktober 2025.
<https://muhammadiyah.or.id/2025/10/maklumat-pp-muhammadiyah-tentang-penetapan-hasil-hisab-ramadan-syawal-dan-zulhijah-1447-h/>.
- Paintner, Christine Valters. *A Different Kind of Fast: Feeding Our True Hungers in Lent*. Minneapolis: Broadleaf Books, 2024.
- Rachman, Rasid. *Hari Raya Liturgi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Rad, Mostafa Salari. "From Self-Deprivation to Cooperation: How Ramadan Fasting Influences Risk-Aversion and Decisions in Resource Dilemmas." *Current Research in Ecological and Social Psychology* 5 (2023): 100152. <https://doi.org/10.1016/j.cresp.2023.100152>.

- Rahmawati, Dini, Sibawaihi, dan Ichsan. "Strategi Moderasi Beragama melalui Dialog Lintas Iman di Pusat Studi Interdisipliner Agama dan Budaya (PSIAB) Semarang." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2025): 76–93.
<https://doi.org/10.53491/porosnim.v6i2.1691>.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. "Pemerintah Tetapkan 1 Ramadan 1447 H Jatuh pada Kamis, 19 Februari 2026." 17 Februari 2026.
https://www.setneg.go.id/baca/index/pemerintah_tetapkan_1_ramadan_1447_h_jatuh_pada_kamis_19_februari_2026.
- Shalihin, Nurur, Firdaus Firdaus, Yulia Yulia, dan Ujang Wardi. "Ramadan and Strengthening of the Social Capital of Indonesian Muslim Communities." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 76, no. 3 (2020): a6241.
<https://doi.org/10.4102/hts.v76i3.6241>.
- Shalihin, Nurur, M. Yusuf, dan Hulwati. "Social Cohesivity of the Indonesian Muslim Community during Ramadan." *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 9, no. 1 (2023): 1–15. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v9i1.6169.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sinode Gereja Masehi Injili di Timor. "Liturgi dan Bahan Khotbah Hari Kenaikan Tuhan Yesus dan Pentakosta." 2020. <https://sinodegmit.or.id/berita-hari-ini/liturgi-dan-bahan-khotbah-hari-kenaikan-tuhan-yesus-dan-pentakosta/>.
- Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2009.
- Syaifi, Mat. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ibadah Puasa Ramadhan." *Jurnal Tarbawi* 7, no. 2 (2019): 1–29.
<https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/tarbawi/article/view/3490>.
- Tim Pokja Kementerian Agama Republik Indonesia. *Roadmap Moderasi Beragama 2020–2024*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2020.
- Tulak, Maresdianty Tiku, dan Novita Mayasari. "Perspektif Teologis Ibadah Rabu Abu dan Implikasinya dalam Kehidupan Warga Jemaat Rante Towu." *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 4, no. 4 (2024): 142–150.
<https://doi.org/10.56393/intheos.v4i4.2087>.

United States Conference of Catholic Bishops. "Fast & Abstinence." Diakses 6 Juli 2026.

<https://www.usccb.org/prayer-and-worship/liturgical-year-and-calendar/lent/catholic-information-on-lenten-fast-and-abstinence>.

United States Conference of Catholic Bishops. *Liturgical Calendar for the Dioceses of the United States of America 2025*. Washington, DC: USCCB, 2024.

<https://www.usccb.org/resources/2025cal.pdf>.

United States Conference of Catholic Bishops. *Liturgical Calendar for the Dioceses of the United States of America 2026*. Washington, DC: USCCB, 2025.

<https://www.usccb.org/resources/2026cal.pdf>.

United States Conference of Catholic Bishops. "What Is Lent?" Diakses 6 Juli 2026.

<https://www.usccb.org/prayer-worship/liturgical-year/lent>.

Volf, Miroslav. *The End of Memory: Remembering Rightly in a Violent World*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2006.

Woy, Jones Ted Lauda. "The Role of the Holy Spirit in Acts 1:8." *Klabat Theological Review* 5, no. 1 (2025): 43–53. <https://ejournal.unklab.ac.id/index.php/ktr/article/view/1353>.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.